

INTEGRASI AKSARA DAERAH KE DALAM SISTEM INFORMASI KOMPUTER SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN AKSARA DAERAH

Supriyanto¹, Isbandiyah², Tiara Anggra Yeni³

Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari. Jl. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Kota Lubuklinggau
Email: supri06pris@gmail.com

Abstrak: Aksara adalah sebuah sistem simbol visual yang tertoreh pada satu media, yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Aksara daerah merupakan kebudayaan yang menjadi alat komunikasi melalui media tulis. Sebagai salah satu identitas budaya, aksara daerah mengalami dampak dari zaman digital saat ini, yaitu penurunan penggunaan aksara daerah karena tidak tersedianya di sistem digital. Hal tersebut memerlukan solusi untuk menghindari aksara daerah hanya menjadi bagian dari sejarah. Salah satu upaya yang digunakan untuk melestarikan aksara daerah adalah dengan mengintegrasikan aksara daerah ke dalam sistem informasi komputer. Untuk mengintegrasikan aksara daerah ke dalam sistem informasi elektronik adalah dengan merancang dan membuat sebuah program font aksara daerah dan program keyboard aksara daerah. Selanjutnya, mengajukan proposal untuk mendaftarkan aksara daerah ke *Unicode*. Sehingga setiap orang dapat menulis aksara daerah dengan menggunakan komputer. Upaya tersebut, diharapkan aksara daerah dapat tumbuh subur dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga aksara latin dapat berdampingan dengan aksara-aksara daerah. Dengan demikian, aksara daerah dapat terus dilestarikan.

Kata kunci: Sistem Informasi Komputer, Pelestarian Aksara Daerah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak peninggalan berupa sejarah dan kebudayaan. Peninggalan kebudayaan Indonesia pada masa lampau yang sampai saat ini merupakan warisan kebudayaan para leluhur antara lain terdapat di dalam berbagai cerita rakyat yang masih diturunkan dari mulut ke mulut dan kini telah banyak direkam dalam berbagai tulisan berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya yang tersebar di seluruh Indonesia yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf lama. Naskah adalah wujud fisik dari sebuah teks. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting yang terjadi pada zaman dahulu. Menurut Barried (1985: 54) “naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai

ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau.” Sejalan dengan itu, Nurizzati (1998: 9) mengatakan bahwa “naskah merupakan benda kongkret yang mengandung pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, dan sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah.”

Pada saat sekarang ini masih banyak masyarakat yang tidak mengenal aksara lama. Hal ini disebabkan karena aksara maupun bahasa yang digunakan dalam naskah bukan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya, sehingga masyarakat tidak kenal lagi dengan aksara dan bahasa daerah yang digunakan dalam naskah sehingga masyarakat tidak mampu memahami isi naskah yang di dalamnya terdapat kandungan berupa pesan moral, adat istiadat, dan keagamaan.

Aksara merupakan salah satu dari sekian warisan budaya leluhur bangsa Indonesia. Di dalam tiap Aksara memiliki masing-masing makna, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan dan manusia di dalam kehidupan sosial. Dengan seiring perkembangan zaman, Aksara seolah terlupakan. Semakin banyaknya generasi muda yang tidak tahu tentang aksara ini seolah menjadi bukti nyata bahwa Aksara semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Sebagai generasi muda Indonesia, sudah seharusnya kita melestarikan budaya bangsa yang merupakan peninggalan dari leluhur.

Aksara daerah merupakan kebudayaan yang menjadi alat komunikasi melalui media tulis. Sebagai salah satu identitas budaya, aksara daerah mengalami dampak dari zaman digital saat ini, yaitu penurunan penggunaan aksara daerah karena tidak tersedianya di sistem digital. Hal tersebut memerlukan solusi untuk menghindari aksara daerah hanya menjadi bagian dari sejarah. Salah satu upaya yang digunakan untuk melestarikan aksara daerah adalah dengan mengintegrasikan aksara daerah ke dalam sistem informasi komputer. Mengingat saat ini sudah bejalan era digital, sehingga upaya pengintegrasian tersebut dapat mempermudah masyarakat mengenal dan memahami aksara daerah. Dengan melakukan digitalisasi dari aksara daerah menjadi *font* komputer, sistem digital dapat didorong untuk menggunakannya dan dapat dijadikan salah satu perangkat untuk pelestarian aksara daerah. Untuk membuat *font* aksara daerah harus sesuai dengan kaidah *font Unicode* agar dapat

diusulkan ke *Unicode* sehingga dapat dipakai pada sistem digital. Oleh karena itu, artikel ini dibuat untuk mempermudah dalam melestarikan aksara daerah.

PEMBAHASAN

1. Konsep Aksara Daerah

Aksara daerah merupakan salah satu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Bentuk aksara dan seni pembuatannya pun menjadi suatu peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Aksara daerah menjadi bukti nyata adanya zaman dahulu sebelum adanya bangsa Indonesia. Upaya pelestarian aksara daerah saat ini sedang diupayakan oleh semua pihak. Sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan nilai budayanya.

Menurut Hendranata (2010) “aksara adalah sistem tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran.” Alfian (2014) menyatakan “aksara merupakan bagian dari tipe klasik dengan ciri bentuk huruf yang belum memiliki sistem garida seperti yang dimiliki oleh huruf latin.”

Dengan demikian, aksara adalah sebuah sistem simbol visual yang tertoreh pada satu media, memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa.

2. Integrasi Aksara Daerah Ke dalam Sistem Informasi Komputer

Usaha untuk mengintegrasikan aksara daerah ke dalam sistem informasi elektronik adalah dengan merancang dan membuat sebuah program *font* aksara daerah dan program

keyboard aksara daerah. Selanjutnya, mengajukan proposal untuk mendaftarkan aksara daerah ke *Unicode*. Integrasi ini diperlukan agar setiap anggota aksara memiliki kode yang khas dan diakui di seluruh dunia, sehingga setiap orang dapat menggunakannya secara praktis.

Langkah utama yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah membuat font aksara daerah. Sebab masih banyak aksara daerah yang belum memiliki font, hal ini dapat ditemukan pada internet masih sangat sedikit yang sudah memiliki font, diantaranya aksara Ngalagena, aksara Hanacaraka, aksara Bali, aksara Lampung, aksara Rencong, aksara Lontara Bugis, dan aksara Batak. Dari ketujuh aksara yang ada di Internet tidak semua memiliki font yang bisa di download.

Dengan membuat font aksara masing-masing daerah, selain kebudayaan kita bisa dilestarikan juga bisa dipelajari oleh saudara kita dari suku yang lain. Salah satu cara pembuatan font aksara daerah dapat menggunakan *software* yang bernama *font creator* yang dibantu dengan *corel draw*. Membuat font dengan *font creator* sangat mudah sekali, berikut langkah-langkah pembuatan font aksara daerah yang dapat pelajari dan dipraktikkan.

Langkah 1

Buat huruf dengan *corel draw*, sebagai contoh buat 2 huruf pada aksara daerah yaitu *ta* dan *wa* ditambah 2 sandangan yaitu *suku* dan *pepet*, ingat huruf-huruf yang kita buat harus saling terpisah

Langkah 2

Mengeksport huruf-huruf tersebut menjadi file jpg

- tandai huruf yang akan di eksport
- klik file - export atau cukup tekan Ctrl + E
- Beri nama sesuai dengan nama huruf, jangan lupa *selected only* harus tercentang, klik export
- klik ok
- klik ok
- ulangi langkah tersebut untuk setiap huruf yang kita buat

Langkah 3

Mengimport file jpg menjadi font

- Buka *software font creator*
- bikin file baru dengan mengetik Ctrl + N
- beri nama font, dan klik ok

Pada contoh ini tadi dibuat 2 buah huruf yaitu *ta* dan *wa* serta dua sandangan yaitu *suku* dan *pepet*

- ta* akan dipasangkan dengan *t*
- wa* akan dipasangkan dengan *w*
- suku* akan dipasangkan dengan *u*
- pepet* akan dipasangkan dengan *e*

Mulai memasang huruf *ta*

- double klik kotak *t* pada software creator
- klik kanan, kemudian pilih import image
- klik tombol load, pilih picture bernama *ta.jpg*, klik tombol open
- klik tombol generate

Selanjutnya lihat ada 5 garis pembatas yaitu

- WinDescent yaitu batas terbawah dari font yang bisa ditampilkan
- Baselane, dasar dari huruf baik huruf kecil maupun huruf besar (kapital)
- Height, batas ketinggian huruf kecil

- 4) CapHeight, batas ketinggian huruf besar (kapital)
 - 5) WinAscent, batas teratas huruf bisa tampil
- e. atur ukuran huruf supaya alasnya pas pada baseline, dan ketinggiannya pada batas CapHeight, dengan cara menggeser node (seperti operasi pada picture biasa).
- f. Lihat hasilnya dengan menekan F5 kemudian ketik *t* beberapa kali

Jika ternyata jarak antar huruf terlalu sempit, atur posisi font, caranya klik kanan, pilih properties dari sana terlihat bahwa huruf mulai ditulis pada jarak 200 dengan panjang sekitar 2287. Tekan tombol F5, kemudian ketik *t* beberapa kali untuk melihat jarak antar huruf ternyata jarak 2287 terlalu sempit maka ubah menjadi 2500. Selanjutnya cek hasilnya dengan menekan tombol F5. Lakukan hal yang sama untuk huruf-huruf yang lain.

Selanjutnya memasukan huruf *suku* yang letaknya di bawah huruf induk. Double klik kotak *u*, selanjutnya import picture *suku.jpg* seperti langkah sebelumnya. Karena *suku* berada di bawah huruf induk geserkan huruf tersebut di bawah garis Baseline, jika ternyata, tinggi *suku* tersebut melewati garis WinDescent, sehingga apabila dibiarkan huruf ini akan terpotong, sehingga batas WinDescent harus diturunkan, caranya klik format, klik settings pilih metric, atur ulang nilai dari WinDescent. Kemudian coba melihat hasilnya dengan menekan tombol F5 dengan menulis *tu* beberapa kali. Lakukan langkah yang sama, pada *pepet* yang letaknya di atas huruf induk, lalu atur batas dari WinAscent,

letakkan *pepet* di atas batas Capheight dan di belakang 0. Atur batas WinAscent (seperti langkah mengatur WinDescent), demikian hingga garis batas berada huruf *pepet*. Lihat hasilnya terlebih dahulu dengan menekan tombol F5, kemudian tulis *te* berulang kali. Jika ternyata letak *pepet* sudah sesuai, tetapi jarak antar huruf terlalu renggang, atur jarak advanced width nya dengan diperkecil, sehingga jarak antar huruf sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya tekan tombol F5 untuk melihat hasilnya (Supriadi, 2015).

Demikianlah cara pembuatan font aksara daerah dengan menggunakan *font creator* yang dibantu dengan *corel draw*. Dengan font ini akan bermanfaat dan bisa melestarikan aksara nusantara yang diambang kepunahan. Oleh karena itu, bila telah mencoba membuat font dan berhasil membuat font aksara daerahnya masing-masing, harus berbagi ilmu pada orang lain supaya kelestarian budaya tetap terjaga.

Setelah membuat font aksara daerah, langkah selanjutnya adalah mendaftarkan font aksara daerah ke *Unicode*. *Unicode* adalah standar pengkodean karakter *universal* yang digunakan untuk mereprestasikan teks pada suatu pemrosesan komputer. Standar *Unicode* adalah sistem pengkodean karakter yang dirancang untuk mendukung pertukaran di seluruh dunia, pengolahan, dan tampilan teks tertulis dari bahasa beragam dan teknis dari dunia modern. Standar *Unicode* dirancang untuk menentukan elemen-elemen terkecil pada teks yang akan dikodekan (Jaisal dan Patil, 2013). Menetapkan kode unik pada setiap

elemen dan memberikan peraturan dasar untuk pengkodean dan menterjemahkan teks sehingga suatu program dapat sukses membaca dan memprosesnya (Nishikimi dkk, 2008). *Font Unicode* adalah sistem *coding* yang dipakai secara meluas dan menyediakan nomor unik untuk setiap karakter tanpa mempedulikan *platform, program, dan bahasa* (Needleman, 2000).

Unicode Consortium (Konsorsium *Unicode*) diprakarsai oleh perusahaan-perusahaan komputer terkemuka di dunia. Lembaga ini membuat sebuah standar *encoding character set* pada sistem komputer sehingga bisa menampilkan seluruh aksara tradisi di dunia. Sebelum adanya *Unicode*, setiap aksara tradisi atau aksara daerah mempunyai standar sendiri dan berbeda-beda untuk masing-masing sistem komputer, sehingga masing-masing data aksara tradisi ini tidak bisa dipertukarkan oleh berbagai sistem operasi, dan tidak kompatibel tergantung dengan sistemnya masing-masing.

Dengan demikian, *Unicode* telah memberi kesempatan untuk pengembangan aksara daerah secara luas melalui program-program komputer. *Font* rintisan untuk penulisan aksara daerah yang telah ada dapat ditingkatkan menjadi *font* yang memenuhi standar *Unicode*. Karakteristik *Unicode* adalah kemampuannya untuk mengkodekan seluruh simbol aksara sedunia dalam satu tabel yang sama atau standar; multi-bahasa, dan praktis.

Untuk persiapan *submit* ke dalam *Unicode*. Tahapan-tahapan yang memenuhi dalam kebutuhan *Unicode* dipersiapkan sehingga karakter aksara daerah yang diajukan

bisa terdaftar ke dalam *Unicode*. Tahapan-tahapan *comply Unicode* yang dilakukan antara lain:

- a. Proposal kategori skrip.
- b. Justifikasi.
- c. Representasi *glyph*.
- d. Pemetaan berdasar standar, dan
- e. Penyediaan *font*.

Untuk dapat memahami cara, langkah-langkah, dan proses pengajuan font aksara daerah ke *Unicode* dapat langsung mengunjungi laman resmi *Unicode*, yaitu <http://www.unicode.org/>

3. Analisis Upaya Melestarikan Aksara Daerah

Adanya aksara yang digunakan dalam menuliskan sebuah bahasa merupakan tanda kemajuan dari masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal itu karena tulisan merupakan perwujudan dari kehendak, keinginan, serta pemikiran dari penulisnya. Untuk bisa menulis, di samping memiliki pengetahuan tentang tulisan (aksara) sebagai lambang bahasa bunyi, juga diperlukan khazanah pengetahuan sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat yang memiliki tulisan adalah masyarakat yang berbudaya.

Indonesia memiliki berbagai budaya dan tradisi yang beragam. Berbagai suku bangsa memiliki tradisi dan bahasa termasuk perbedaan bahasa tulis. Indonesia menerima pengaruh bahasa baca-tulis dalam tahap-tahap yang berbeda. Tahap pertama pengaruh dari bangsa India pada abad-abad pertama Masehi, yakni aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta,

yang untuk selanjutnya menimbulkan pengaruh pada pembentukan aksara-aksara daerah di kepulauan Nusantara, seperti di Sumatera (Aceh, Batak, Rejang dan Lampung), Jawa, Sunda dan Bali, Sulawesi (Bugis, Mandar dan Makasar). Pengaruh kedua datang dari bangsa Arab sekitar abad ke-12 hingga 14, yang memperkenalkan aksara Arab untuk membaca Qur'an, selain untuk penyebaran agama Islam, juga digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu yang dikenal dengan sebutan Arab Jawi dan Pegon. Selanjutnya pengaruh ketiga adalah kedatangan bangsa- bangsa Eropa sekitar abad ke-15, yang membawa tatacara baca tulis menggunakan huruf Latin.

Penggunaan huruf latin dalam berkomunikasi sehari-hari ini untuk selanjutnya menyebabkan aksara-aksara daerah sulit berkembang karena persoalan pemakaian aksara-aksara daerah juga terkait erat dengan masalah kebiasaan. Oleh karena itu, perlu upaya melestarikan aksara daerah dengan mempelajarinya kembali atau merubah sistem baca tulis latin kepada aksara daerah. Dalam zaman percepatan teknologi ini, penciptaan desain-desain baru selalu diharapkan. Kekayaan aksara daerah di Indonesia dapat menjadi ide untuk pembuatan font-font di dalam komputer. Seorang perancang huruf dapat menciptakan huruf-huruf latin yang berkarakter aksara daerah dengan menangkap karakter visual daerah. Penciptaan font tersebut dapat dipergunakan untuk memperkaya bidang komunikasi visual pada masa kini. Sistem komputerisasi aksara daerah fungsinya digunakan untuk mentransliterasi naskah-

naskah kuno agar makna pesannya dapat dimengerti artinya oleh orang-orang zaman sekarang. Dengan upaya tersebut, diharapkan aksara daerah dapat tumbuh subur dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga aksara latin dapat berdampingan dengan aksara-aksara daerah.

SIMPULAN

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini adalah menyatukan aksara daerah yang semula ditulis manual menggunakan tangan manusia, kemudian disatukan ke dalam sistem komputer untuk memudahkan manusia menulis aksara daerah. Aksara daerah merupakan salah satu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Bentuk aksara dan seni pembuatannya pun menjadi suatu peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Aksara daerah menjadi bukti nyata adanya zaman dahulu sebelum adanya bangsa Indonesia. Upaya pelestarian aksara daerah saat ini sedang diupayakan oleh semua pihak. Sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan nilai budayanya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan aksara daerah adalah dengan mengintegrasikan aksara daerah ke dalam sistem informasi komputer. Untuk mengintegrasikan aksara daerah ke dalam sistem informasi elektronik adalah dengan merancang dan membuat sebuah program font aksara daerah dan program keyboard aksara

daerah. Selanjutnya, mengajukan proposal untuk mendaftarkan aksara daerah ke *Unicode*. Sehingga setiap orang dapat menulis aksara daerah dengan menggunakan komputer. Upaya tersebut, diharapkan aksara daerah dapat tumbuh subur dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga aksara latin dapat berdampingan dengan aksara-aksara daerah. Dengan demikian, aksara daerah dapat terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Erwin. 2014. *Penggunaan Unsur Aksara Nusantara pada Huruf Modern*. Jurnal Vol. V, No. 01, Maret 2014. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Hendranata, Liviawaty. 2010. *Perancangan Tipografi Adaptasi Aksara Daerah*. Karya Ilmiah. Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra.
- Jaisal, J. Raj and N. Patil Nitin. 2013. "Implementation of a New Technique for Web," in *IEEE 2013 International Conference on Information Communication and Embedded Systems (ICICES)*, Chennai.
- Needleman, Mark. 2000. "The Unicode Standard," *Serial Review*, vol. 26, no. 2, pp. 51-54, 2000.
- Nishikimi M., Handa K., Takahashi N. and Tomura S. 2008 "When font do not know everything-an extensible system for multilingual text rendering," *Software-Practice and Experience*, vol. 38, no. 1, pp. 1-31, 2008.
- Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Restuningrat, Anang. 2017. *Font Aksara Lampung untuk Persiapan Unicode*. Skripsi Fakultas Teknik Universitas Lampung.
- Supriadi, Wawan. 2015. *Membuat Font Aksara Daerah dengan Font Creator*. kompasiana.com